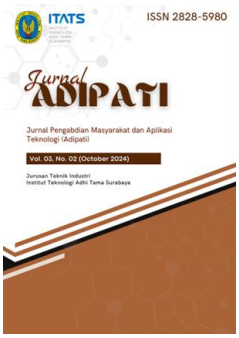
Mewar, dkk., Jurnal ADIPATI, Vol. 05, No. 01, Tahun 2026
Homepage: https://ejurnal.itats.ac.id/adipati/
DOI: 10.31284/j.adipati.2026.v5i1.8223



Halaman:
23 – 28

Tanggal penyerahan:
03 September 2025

Tanggal revisi:
05 November 2025

Tanggal diterima:
05 November 2025

Tanggal terbit:
11 November 2025

*penulis korespondensi
Email:
[1*]djulmewar95@gmail.com
[2]mahulauwazril@gmail.com
[3]marisaanggiai@gmail.com
[4]nugrahaalifprasetio@gmail.com
[5]tuhareaasti@gmail.com
[6]dewirumadaul@gmail.com
[7]djahra28@gmail.com

Jurnal Pengabdian Masyarakat dan aplikasi Teknologi (ADIPATI)

Edukasi Penggunaan Obat Analgetik dan Antipiretik Secara Rasional

Djulfikri Mewar[1*], Muhammad Azril Hardiman Mahulauw[2], Marisa Anggia Ibrahim[3], Nugraha Alif Prasetyo[4], Astuti Tuharea[5], Dewi Syitra Rumadaul[6], dan Djahra Warda Sopaliu[7]

[1,2,3,4]Program Studi Farmasi, STIKes Maluku Husada
[5,6,7]Program Studi Keperawatan, STIKes Maluku Husada
Jl. Laksdya Leo Watimena, Kec. Baguala, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia

Abstract

Analgesic and antipyretic drugs are often used to relieve pain and fever, but their use without supervision can cause side effects such as stomach and kidney disorders. This community service activity aims to provide education on the rational use of analgesic and antipyretic drugs through. The material covers indications, drug classification, side effect risks, and wise usage. A total of 98 participants took part in this activity, with the majority being women (82.7%) and aged 20–29 years (69.4%). The survey results showed that 83.6% of participants had used painkillers or fever reducers, with paracetamol (81.7%) being the most commonly consumed drug. Pharmacies were the main place to obtain drugs (66.3%), and 71.4% of participants took drugs without a doctor's prescription. The main complaints that prompted the use of drugs were fever (76.5%) and headache (58.1%). Participants' knowledge of side effects was still limited, particularly regarding nausea (52%) and stomach pain (27.5%). Continuous education is needed to increase awareness of wise and safe medication use and reduce the risk of complications from self-medication without health professional supervision.

***Keywords**: analgesics, antipyretics, education, self-medication*

Abstrak

Obat analgetik dan antipiretik sering digunakan untuk meredakan nyeri dan demam, namun penggunaannya tanpa pengawasan dapat menimbulkan risiko efek samping seperti gangguan lambung dan ginjal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi mengenai penggunaan obat analgetik dan antipiretik secara rasional melalui penyuluhan. Materi mencakup indikasi, klasifikasi obat, risiko efek samping, dan cara penggunaan yang bijak. Sebanyak 98 peserta mengikuti kegiatan ini dengan mayoritas perempuan (82,7%) dan berusia 20-29 tahun (69,4%). Hasil survei menunjukkan 83,6% peserta pernah menggunakan obat pereda nyeri atau demam, dengan paracetamol (81,7%) sebagai obat yang paling banyak dikonsumsi. Apotek menjadi tempat utama memperoleh obat (66,3%), dan 71,4% peserta mengonsumsi obat tanpa resep dokter. Keluhan utama yang mendorong penggunaan obat adalah demam (76,5%) dan sakit kepala (58,1%). Pengetahuan peserta tentang efek samping masih terbatas, terutama terkait mual (52%) dan nyeri lambung (27,5%). Edukasi berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kesadaran penggunaan obat yang bijak dan aman, serta mengurangi risiko komplikasi akibat swamedikasi tanpa pendampingan tenaga kesehatan.

Kata kunci: analgetik, antipiretik, edukasi, swamedikasi

1. PENDAHULUAN

Nyeri merupakan masalah yangsering terjadi di masyarakat,sehingga menjadi penyebab seseorang untuk mengkonsumsi obat. Nyeri jika tidak diobati, maka dapat menjadi masalah sehinggapenyakit menjadi berkepanjangan dan merugikan penderita (Saputri, dkk 2022) .Analgetik adalah obat yang memiliki efek

Jurnal ADIPATI
ISSN: 2828-5980 (Online)

terapi mengatasi nyeri. Obat analgetik terbagi menjadi dua golongan yaitu analgetik opioid (narkotik) dan analgetik non opioid (Supradinata, dkk 2020. Obat analgetik golongan non opioid seperti parasetamol, ibuprofen dan lain-lain tidak harus menggunakan resep dokter, sehingga sangat mudah untuk didapatkan dan semakin besar pula kemungkinan terjadi kesalahan.Obat analgetik jika digunakan secara tepat dan sesuai dengan aturan pakai, maka dapat mengurangi dan mengatasi rasa nyeri. Sebaliknya, jika penggunaannya tidak tepat dan tidak sesuai dengan aturan pakai, maka dapat menimbulkan efek samping yang tidakdiinginakan seperti tukak lambung, mual, vomitus, resiko perdarahan, maag, telinga berdengung, gangguan darah dan lain-lain (Subaidah, dkk 2020)

Demam dan nyeri merupakan dua keluhan klinis yang paling umum ditemukan pada pasien. Nyeri didefinisikan sebagai pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan, yang berkaitan dengan atau menyerupai kerusakan jaringan aktual maupun potensial (IASP, 2020). Sementara itu, demam terjadi ketika pusat termoregulasi di hipotalamus menaikkan ambang suhu tubuh sebagai respons terhadap mediator inflamasi seperti prostaglandin E2, yang dilepaskan akibat infeksi, peradangan, atau proses autoimun (El-Radhi, 2019). Kondisi ini menyebabkan peningkatan suhu inti tubuh yang disertai gejala sistemik lainnya, dan berperan sebagai bagian dari mekanisme pertahanan imun tubuh. Nyeri adalah perasaan yang tidak menyenangkan sehingga dapat mempengaruhi keadaan fisik dan mental seseorang (Supardinata, dkk 2020).

Penatalaksanaan keluhan nyeri dan demam umumnya dilakukan dengan pemberian obat-obatan yang memiliki efek analgetik dan antipiretik. Salah satu golongan obat yang paling sering diresepkan untuk kedua kondisi tersebut adalah obat antiinflamasi nonsteroid (OAINS atau NSAIDs). NSAIDs bekerja dengan cara menghambat aktivitas enzim siklooksigenase (COX), terutama COX-1 dan COX-2, yang berperan penting dalam sintesis prostaglandin, yaitu senyawa yang terlibat dalam proses inflamasi, nyeri, dan pengaturan suhu tubuh.

Dengan menghambat produksi prostaglandin, NSAIDs dapat secara efektif meredakan peradangan, menurunkan demam, serta mengurangi rasa nyeri (Rainsford, 2020; Ricciotti & FitzGerald, 2011). Namun, sebagian besar NSAIDs bersifat non-selektif, artinya mereka menghambat kedua isoform COX secara bersamaan. Penghambatan COX-1, yang juga berperan dalam melindungi mukosa saluran cerna dan mempertahankan aliran darah ginjal, dapat menyebabkan efek samping serius seperti gastritis, ulkus peptikum, perdarahan gastrointestinal, gangguan fungsi ginjal, dan peningkatan risiko kejadian kardiovaskular seperti hipertensi, infark miokard, dan stroke (Harirforoosh et al., 2013; Al-Saeed, 2011). Oleh karena itu, meskipun NSAIDs merupakan pilihan terapi yang efektif, penggunaannya harus rasional dan berdasarkan evaluasi medis yang menyeluruh. Pertimbangan klinis yang matang dan pemilihan jenis NSAID yang sesuai sangat penting untuk meminimalkan risiko efek samping, terutama pada pasien dengan komorbiditas tertentu atau yang menjalani terapi jangka panjang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di Desa saleman kecematan seram utara ditemukan beberapa permasalahan utama terkait perilaku masyarakat dalam penggunaan obat, khusunya golongan obat analgetik dan antipiretik yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat bebas. Sebagian besar masyarakat menggunakan pereda nyeri atau penurun panas tanpa memahami dosis dan aturan pakai yang benar. Selain itu minimnya edukasi terkait efek samping obat dan interaksi obat. Banyak masyarakat belum mengetahui bahwa penggunaan obat tertentu seperti ibuprofen atau asam mefenamat dapat menyebabkan gangguan saluran pencernaan jika digunakan tidak sesuai anjuran. Kegiatan pengabdian ini memiliki urgensi yang tinggi karena menyangkut aspek keselamatan dan rasionalitas penggunaan obat ditingkat masyarakat. Adapun urgensi kegiatan pengabdian ini yaitu mencegah resiko efek samping akibat penggunaan obat yang tidak tepat, dan mendorong perilaku swamedikasi yang bertanggung jawab karena melalui kegiatan ini masyarakat diharapkan memahami penggunaan obat dapat dilakukan secara mandiri dan kapan harus berkonsultasi dengan tenaga kesehatan.

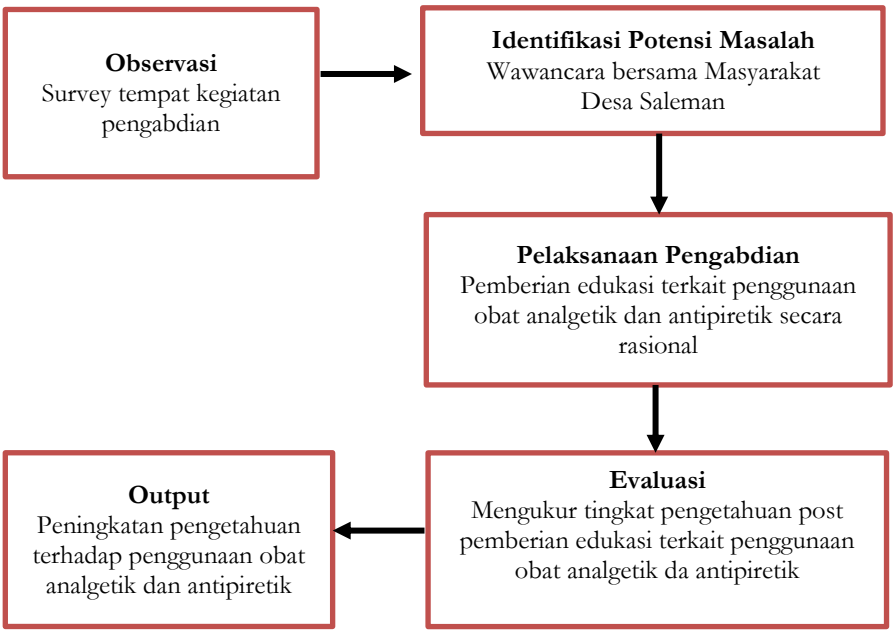
2. METODE PELAKSANAAN

Edukasi penggunaan obat analgetik dan antipiretik secara rasional ini dilakukan di Desa Saleman, Kecematan Seram Utara Barat pada bulan April 2025. Responden penyuluhan ini adalah masyrakat Desa Saleman, Kecamatan Seram Utara Barat yang sukarela mengikuti rangkaian kegiatan dengan jumlah responden sebanyak 40 Responden

Dalam pengabdian ini, pendekatan yang digunakan adalah melalui kegiatan penyuluhan langsung yang berfokus pada edukasi kesehatan. Materi yang disampaikan mencakup penjelasan mengenai kapan dan bagaimana obat analgetik dan antipiretik sebaiknya digunakan, termasuk pembahasan tentang golongan obat-obatan tersebut serta risiko efek samping yang dapat terjadi. Edukasi juga menekankan pentingnya penggunaan obat secara rasional dan sesuai kebutuhan.

Jurnal ADIPATI
ISSN: 2828-5980 (Online)

Gambar 1 menunjukkan diagram alir pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Sebagai bagian dari proses pengumpulan data, peserta penyuluhan diminta untuk mengisi kuesioner yang bertujuan mengevaluasi tingkat pengetahuan dan perilaku mereka terkait penggunaan obat analgetik dan antipiretik. Kuesioner tersebut memuat informasi dasar peserta, seperti usia, jenis kelamin, dan pekerjaan, serta pertanyaan seputar pengalaman mereka dalam menggunakan obat, termasuk jenis obat yang dikonsumsi, sumber perolehan obat, apakah menggunakan resep atau tidak, penyakit yang diobati, dan efek samping yang pernah dirasakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan berbentuk penyuluhan kesehatan dengan tema "Edukasi Penggunaan Obat Analgetik dan Antipiretik Secara Rasional". Acara ini dilaksanakan secara *offline* dan berhasil menjaring sebanyak 98 peserta dari berbagai kalangan. Dengan fokus pembahasan pada jenis-jenis obat analgetik dan antipiretik, serta potensi risiko jika digunakan tanpa panduan yang tepat.

Edukasi berlangsung interaktif. Setelah pemaparan materi, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber. Sebagai bentuk motivasi dan penghargaan atas partisipasi, panitia memberikan hadiah bagi peserta yang aktif berdiskusi. Selama kegiatan berlangsung, peserta diminta mengisi survei singkat mengenai pengalaman pribadi dalam penggunaan obat pereda nyeri. Berdasarkan hasil survei, peserta didominasi oleh perempuan (78,2%) dan mayoritas berstatus sebagai mahasiswa (61,3%). Rentang usia terbanyak berada pada kelompok usia 20–29 tahun (69,4%), yang ditampilkan dalam Tabel 1. Data dari survei menunjukkan bahwa 83,6% peserta mengaku pernah menggunakan obat pereda nyeri atau antipiretik. Obat yang paling sering digunakan adalah parasetamol (81,7%), kemudian ibuprofen (35,2%), dan asam mefenamat (22,5%). Ketiga jenis obat tersebut termasuk dalam kelompok analgesik non-opioid, khususnya dari golongan antiinflamasi non-steroid (AINS) yang cukup mudah diperoleh secara bebas.

Hasil ini mendukung studi sebelumnya oleh Pratama et al. (2021) yang menyebutkan bahwa analgesik non-opioid lebih sering menjadi pilihan utama karena dinilai lebih aman untuk keluhan ringan seperti sakit kepala atau nyeri otot. Meski demikian, penggunaan AINS dalam jangka panjang berisiko menimbulkan efek samping, terutama gangguan lambung dan fungsi ginjal (Wijaya & Sari, 2020).

Penting untuk diketahui bahwa tidak semua orang memahami cara penggunaan yang benar, termasuk dosis yang aman dan lama penggunaan. Beberapa peserta bahkan mengaku tidak membaca aturan pakai sebelum minum obat. Hal ini menegaskan perlunya edukasi yang berkelanjutan mengenai obat bebas dan penggunaannya secara bijak, guna mencegah potensi komplikasi kesehatan yang lebih serius. Dengan diadakannya kegiatan ini,

Jurnal ADIPATI
ISSN: 2828-5980 (Online)

diharapkan masyarakat, khususnya generasi muda, dapat lebih memahami pentingnya penggunaan obat dengan bijak dan berkonsultasi terlebih dahulu kepada tenaga kesehatan bila diperlukan. Edukasi semacam ini dapat menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran akan penggunaan obat yang bertanggung jawab di lingkungan masyarakat.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan edukasi

Tempat paling umum bagi peserta dalam memperoleh obat analgetik dan antipiretik adalah dari apotek, yaitu sebesar 66,3%. Selain itu, sebagian besar responden mengaku mengonsumsi obat-obatan tersebut tanpa menggunakan resep dokter, yaitu sekitar 71,4%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta melakukan swamedikasi, atau pengobatan mandiri. Swamedikasi merupakan perilaku yang cukup lazim di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Praktik ini sering dilakukan masyarakat ketika menghadapi gejala ringan, tanpa terlebih dahulu berkonsultasi dengan tenaga kesehatan (Rahman et al., 2020). Walaupun bertujuan untuk efisiensi dan kemudahan, swamedikasi yang tidak disertai pengetahuan cukup bisa berisiko terhadap keselamatan pasien.

Jenis keluhan yang paling sering mendorong peserta mengonsumsi obat penurun nyeri dan demam adalah demam atau suhu tubuh meningkat (76,5%), sakit kepala (58,1%), dan nyeri gigi (29,4%), sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 2. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai swamedikasi yang aman perlu terus digencarkan. Meskipun beberapa obat dapat dibeli secara bebas, pemahaman yang kurang terhadap cara pakai, dosis, serta indikasi yang tepat dapat meningkatkan risiko penggunaan yang tidak rasional. Maka dari itu, kegiatan edukatif seperti ini penting untuk memperluas pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat yang bijak dan bertanggung jawab.

Tabel 1. Karakteristik peserta

Variabel	Kategori	Frekuensi (*n*)	Persentase (%)
Usia	< 20 tahun	4	4,1%
	20–29 tahun	68	69,4%
	30–39 tahun	18	18,4%
	≥ 40 tahun	8	8,1%
Jenis Kelamin	Laki-laki	17	17,3%
	Perempuan	81	82,7%
Pekerjaan	Mahasiswa	60	61,2%
	Ibu rumah tangga	20	20,4%
	Karyawan swasta	7	7,1%
	Lainnya*	11	11,3%

Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian peserta memiliki pengetahuan mengenai efek samping obat analgetik dan antipiretik, meskipun masih belum merata. Sebanyak 52% responden menyebutkan mual sebagai efek samping yang mereka ketahui, disusul oleh muntah (39,8%), dan nyeri lambung atau perut bagian atas (27,5%), sebagaimana tercantum dalam Tabel 2. Efek samping ini umumnya berkaitan dengan penggunaan obat dari

Jurnal ADIPATI
ISSN: 2828-5980 (Online)

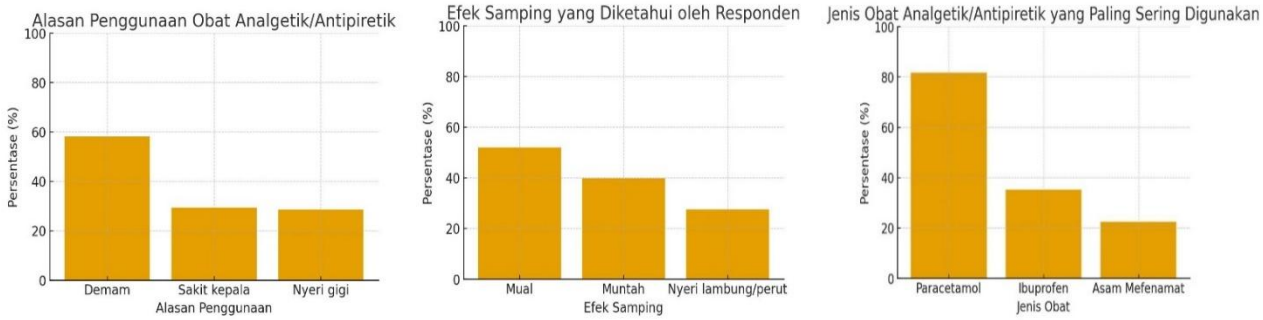
golongan antiinflamasi *non-steroid* (AINS), terutama jika dikonsumsi dalam jangka panjang atau dengan dosis tinggi. AINS bekerja dengan menghambat enzim siklooksigenase (COX), yang mengurangi produksi prostaglandin. Penurunan prostaglandin ini berdampak pada melemahnya pelindung mukosa lambung dan usus dua belas jari (duodenum), sehingga meningkatkan risiko terjadinya iritasi, tukak lambung, dan bahkan perdarahan saluran cerna (Yuliana & Wicaksono, 2021).

Melalui penyuluhan ini, diharapkan peserta tidak hanya mengetahui manfaat dari obat analgetik dan antipiretik, tetapi juga memahami potensi risikonya. Edukasi semacam ini dapat meningkatkan kesadaran untuk menggunakan obat secara lebih bijak, terutama bagi mereka yang sering melakukan swamedikasi tanpa pendampingan tenaga kesehatan.

Tabel 2. Hasil Observasi Penggunaan Analgetik Antipiretik oleh Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pernah menggunakan analgetik/ antipiretik	Ya	82	83,6%
	Tidak	16	16,4%
Jenis obat yang paling sering digunakan	Parasetamol	80	81,7%
	Ibuprofen	34	35,2%
	Asam mefenamat	22	22,5%
Tempat memperoleh obat	Apotek	65	66,3%
Penggunaan tanpa resep dokter	Ya	70	71,4%
	Tidak	28	28,6%
Alasan penggunaan obat	Demam	75	76,5%
	Sakit kepala	57	58,1%
	Nyeri gigi	29	29,4%
Efek samping yang diketahui	Mual	51	52%
	Muntah	39	39,8%
	Nyeri lambung/perut	27	27,5%

Tabel 2 menunjukan sebanyak 83,6% responden pernah menggunakan obat analgetik dan antipiretik. Hal menunjukan bahwa tingkat penggunaan obat pereda nyeri dan penurun demam cukup tinggi dikalangan responden. Jenis obat yang paling sering digunakan adalah adalah paracetamol (81,7%), diikuti oleh ibuprofen (35,2%) dan asam mefenamat (22,5%). Paracetamol menjadi pilihan utama karena mudah diperoleh, dikenal aman, dan sering direkomendasikan untuk gejala ringan seperti nyeri dan demam. Gambar 3 menunjukkan hasil survei terkait penggunaan obat analgetik dan antipiretik.



Gambar 3. Diagram hasil survei penggunaan obat analgetik dan antipiretik.

Sebagian besar responden (63,3%) memperoleh obat dari apotek, sedangkan penggunaan tanpa resep dokter juga tinggi (71,4%). Hal ini menunjukan masih kuatnya praktik swamedikasi atau pengobatan mandiri dimasyarakat. Penggunaan obat tanpa pengawasan medis meningkatkan resiko salah dosis atau efek samping yang tidak diharpakan. Adapun alasan penggunaan obat paling umum adalah demam (58,1%), diikuti sakit kepala (29,4%) dan nyeri gigi (28,6%). Hal ini sejalan dengan fungsi utama analgetik dan antipiretik sebagai pereda nyeri dan penurun panas atau demam. Mengenai efek samping yang diketahui responden paling banyak menyebut mual (52%), muntah (39,8%) dan nyeri lambung/perut (27,5%). Pengetahuan ini penting karena kesadaran terhadap efek samping dapat mempengaruhi kehatihatian dalam penggunaan obat. Secara umum hasil ini menegaskan

Jurnal ADIPATI
ISSN: 2828-5980 (Online)

bahwa perlunya edukasi terkait penggunaan obat analgeti dan antipiretik secara rasional agar masyarakat dapat melakukan swamedikasi yang aman dan tepat.

4. KESIMPULAN

Edukasi ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta, terutama mahasiswa muda, tentang penggunaan obat analgetik dan antipiretik secara rasional. Mayoritas peserta telah menggunakan obat seperti parasetamol dan ibuprofen, sering kali tanpa resep dokter, yang menunjukkan praktik swamedikasi yang umum. Meskipun sudah mengetahui beberapa efek samping, masih dibutuhkan edukasi berkelanjutan agar penggunaan obat lebih bijak dan aman, serta mengurangi risiko komplikasi kesehatan. Keterbatasan dalam pengabdian ini adalah data yang masih bersifat deskriptif dan berbasis quisioner sehingga belum mampu menggambarkan hubungan sebab akibat maupun factor social ekonomi yang mempengaruhi perilaku swamedikasi. Saran bagi masyarakat diperlukan peningkatan kesadaran tentang pentingnya membaca label obat dan memperhatikan dosis yang tepat agar penggunaan obat bebas lebih rasional dan aman. Bagi tenaga kesehatan disaraka untuk lebih aktif memberikan edukasi terkait penggunaan obat analgetik dan antipiretik, terutama tentang potensi efek samping dan resiko penggunaan jangka panjang tanpa pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Saeed, M. (2011). *Nonsteroidal anti-inflammatory drugs and their side effects*. Journal of Pharmacy and Pharmacology, 63(10), 1303-1312.

Azzahra, Z. R., Saputri, R., & Rahman, S. (2022). Efektifitas Edukasi DAGUSIBU Obat Analgetik Melalui Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Masyarakat Kecamatan Tapin Selatan. *Health Research Journal of Indonesia*, *1*(1), 9-13.

El-Radhi, A. S. (2019). Management of fever (antipyretics). In *Clinical Manual of Fever in Children* (pp. 225-251). Cham: Springer International Publishing.

Harirforoosh, S., Asghar, W., & Jamali, F. (2013). *Adverse effects of nonsteroidal anti-inflammatory drugs: an update of gastrointestinal, cardiovascular and renal complications*. Journal of Pharmacy & Pharmaceutical Sciences, 16(5), 821-847.

Hajrin, W., Subaidah, W. A., & Juliantoni, Y. (2020). Sosialisasi dagusibu untuk meningkatkan rasionalitas penggunaan obat bagi masyarakat kerandangan desa senggigi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, *3*(2).

IASP (International Association for the Study of Pain). (2020). *IASP Terminology*. Retrieved from https://www.iasp-pain.org/terminology

Pratama, F. D., Rahman, A., & Susanti, S. (2021). *Pemilihan analgesik non-opioid pada pengobatan nyeri ringan*. Jurnal Kesehatan Indonesia, 12(2), 101-108.

Rahman, M., Islam, M. A., & Islam, M. A. (2020). *Self-medication practice among the adult population in Bangladesh: A systematic review*. Health Science Reports, 3(5), e171.

Rainsford, K. D. (2020). *NSAIDs: Clinical Pharmacology and Therapeutic Use*. In *Inflammation, Immunity, and Infection* (pp. 103-122). Academic Press.

Ricciotti, E., & FitzGerald, G. A. (2011). *Prostaglandins and inflammation*. Arteriosclerosis, Thrombosis, and Vascular Biology, 31(5), 986-1000.

Wijaya, I. N., & Sari, D. R. (2020). *Risiko efek samping penggunaan antiinflamasi nonsteroid jangka panjang*. Jurnal Farmasi Klinik Indonesia, 9(1), 15-21.

Yuliana, M., & Wicaksono, B. (2021). *Dampak penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid terhadap saluran cerna*. Jurnal Ilmiah Farmasi, 18(3), 203-210.

Supardinata, E., Dyahariesti, N., & Roni, A. (2020). *Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Analgetik Masyarakat Di Kota Muara Teweh Kabupaten Barito Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Ngudi Waluyo).